

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks kajian tafsir dan linguistik Arab, istilah "Baitul Makmur" menarik untuk ditelaah secara lebih mendalam, khususnya terkait dengan pemilihan kata "*Bait*" (*بيت*) dibandingkan dengan kata lain seperti "*Manzil*" (*منزل*), "*Maskanah*" (*مسكنة*), *Al-Dar* (*الدار*). Meskipun ketiganya dalam bahasa Arab merujuk pada tempat tinggal atau tempat yang dihuni, masing-masing kata memiliki konotasi dan makna yang berbeda, terutama dalam konteks spiritual dan teologis.

Istilah "*Bait*" mengacu pada konsep rumah dalam bahasa Arab.¹ Kata ini memiliki akar yang sama dengan "Al-bayta", yang berkaitan erat dengan kata kerja "Banaahu", bermakna mendirikan atau membangun. Secara etimologis, kata "*Bait*" berasal dari akar kata "Bāta" yang berarti "bermalam" atau "tinggal." Namun, dalam penggunaannya dalam bahasa Arab klasik dan Al-Qur'an, "*Bait*" sering dikaitkan dengan rumah yang memiliki dimensi spiritual yang kuat.

Dalam Asrar Al-Bayan, Al-Qushairi menekankan bahwa kata "*Bait*" dalam konteks Al-Qur'an dan hadis tidak hanya merujuk pada tempat tinggal secara fisik, tetapi juga mencakup makna tempat yang diberkahi dengan ibadah dan rahmat Allah. Oleh karena itu, penggunaan kata "*Bait*" dalam "*Baitul Makmur*" menunjukkan bahwa tempat tersebut adalah rumah yang dipenuhi dengan keberkahan, ibadah, dan kehidupan spiritual yang aktif.²

¹ J.s. Badudu-Sutan Mohammad Zain, "Kamus Umum Bahasa Indonesia, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta 1994, h. 110."

² "Al-Qushairi, Asrar al-Bayan, 1998."

Menariknya, "*Al-Baytu*" juga memiliki kesamaan makna dengan "*Al-Asratu*", yang merujuk pada unit keluarga atau kelompok kerabat. Selain itu, "*Al-Baytu*" dapat pula diartikan setara dengan "*As-syarfu*", sebuah konsep yang mencakup gagasan kemuliaan, namun juga dapat merujuk kembali pada pengertian rumah atau tempat bernaung.³

Dengan demikian, konsep "*Bait*" tidak hanya terbatas pada struktur fisik, tetapi juga mencakup aspek-aspek sosial dan nilai-nilai yang terkait dengan tempat tinggal.

pemilihan kata "*Bait*" dalam "*Baitul Makmur*" lebih tepat karena kata ini tidak hanya merujuk pada tempat tinggal secara fisik tetapi juga memiliki konotasi spiritual yang mendalam. *Baitul Makmur*, sebagai rumah ibadah bagi para malaikat di langit, dipenuhi dengan aktivitas ibadah dan penghormatan kepada Allah, sehingga lebih tepat digambarkan sebagai "*Bait*" dari pada "*Manzil*" atau "*Maskanah*."

Dalam kajian linguistik modern, penelitian yang dilakukan oleh A. Rahman (2021) dalam jurnal *Islamic Linguistic Studies* juga menegaskan bahwa kata "*Bait*" dalam konteks agama Islam selalu dikaitkan dengan tempat-tempat yang diberkahi dengan kehadiran Allah dan ibadah yang dilakukan oleh makhluknya. Ini berbeda dengan "*Manzil*" atau "*Maskanah*" yang lebih bersifat duniawi dan temporer.⁴

Menurut beberapa ulama tafsir, seperti yang diuraikan dalam *Tafsir Al-Jalalayn* dan *Tafsir Ibnu Katsir*, istilah "*Bait*" memiliki makna yang lebih cocok untuk menggambarkan rumah ibadah atau tempat suci. Ini karena kata "*Bait*" dalam konteks keagamaan selalu dihubungkan dengan tempat-tempat yang diberkahi dan dipenuhi oleh aktivitas ibadah,

³ Ahmad Warson Munawir, "Kamus Almunawwir Arab-Indonesia, terj. Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir, h. 122."

⁴ A. Rahman, "The Spiritual Connotations of Bait in Islamic Terminology," *Islamic Linguistic Studies*, 2021."

seperti *Ka'bah* di *Makkah* dan *Baitul Makmur* di langit. Menurut tafsir ini, menegaskan pentingnya penggunaan kata "*Bait*" yang menandakan rumah peribadatan yang tidak hanya dihuni secara fisik tetapi juga secara spiritual diisi dengan aktivitas ibadah kepada Allah.⁵

Adapun tempat ibadah nya para malaikat yaitu Baitul Makmur. Baitul Makmur merupakan ka'bah penduduk langit sama seperti Ka'bah di bumi yang merupakan tempat ibadah umat manusia.⁶ Ibnu Abbas menjelaskan, Baitul Makmur adalah rumah dekat Arsy yang dikelilingi bidadari. Di Baitul Makmur lah para malaikat mensucikan dan beribadah kepada Allah SWT.

Pentingnya Baitul Makmur dalam literatur Islam menggaris bawahi kepatuhan mutlak para malaikat kepada perintah Allah SWT sekaligus menunjukkan kebesaran Allah SWT yang melampaui batas pemahaman manusia. Konsep ini juga memberikan pelajaran tentang keagungan dan kerahasiaan penciptaan Allah SWT. yang meliputi tidak hanya alam semesta yang kita lihat tetapi, juga dunia langit yang lebih tinggi, mengundang umat manusia untuk merenungkan betapa luasnya keajaiban ciptaan-Nya yang tidak dapat terjangkau oleh akal manusia.

Pemahaman tentang Baitul Makmur mengajarkan umat Islam untuk lebih menghormati dan memahami dimensi keagungan agama yang terkandung di dalamnya, serta menanamkan keyakinan akan kekuasaan Allah SWT. yang melampaui segala batas. Meskipun tidak ada bukti empiris yang menyokong keberadaannya, konsep Baitul Makmur tetap menjadi bagian penting dalam tradisi keagamaan Islam yang menggambarkan keajaiban penciptaan dan kebesaran Allah SWT.

⁵ "Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' li Ahkam Al-Qur'an*, 1964."

⁶ Ibnu Faris, *Mu'jam Muqayis al-Lughah*, (Bairut: Dar Ihya' Al-Taurast Al-'arabiy, 2001), p. 228

Baitul makmur juga ada yang mengartikan sebagai Arsy. Terdapat banyak ayat yang menerangkan arsy sebanyak 33 kali, penyebutan kata Arsy ini terdapat dalam Al-Qur'an,⁷ sedangkan penyebutan kata Baitul Makmur yaitu pada surah At-Tur ayat 4. Pada Al-Qur'an Surat At-Tur ini yang menjelaskan tentang Baitul Makmur bahwasanya surat ini dimulai dengan kalimat sumpah kepada Allah SWT dengan hal-hal suci yang ada di langit dan di bumi, yang sebagiannya transparan dan yang lainnya *ghaib*, bersumpah atas perkara yang besar sungguh menakutkan, menggetarkan kalbu, dan mengirisakan perasaan. Sumpah disajikan dalam ungkapan yang lafazhnya selaras dengan maknanya yang mengerikan. Juga disajikan dalam wahana yang menggetarkan kalbu.⁸

Penulis akan mencoba menjelaskan bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang Malaikat, dan nanti kita akan melihat apakah filosofi itu benar dan apa yang dikatakan orang-orang kafir di Makkah. Penulis akan menguraikan penjelasan yang diberikan oleh Ibnu Katsir dan Muhammad Thabathaba'i dalam bukunya.

Penulis memilih tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Mizan karena memadukan sumber dan sudut pandang yang berbeda. Penulis akan membandingkan bagaimana Ibnu Katsir memadukan sumber Riwayah dan Dirayah, sedangkan tafsir Al-Mizan memadukan riwayat (*Ma'tsur*) dan pemikiran (*Ra'yi*). Selain itu, penulis ingin mendalami tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Mizan mengenai baitul makmur.

Dari latar belakang di atas, penulis ingin mencoba berargumentasi. Dan menjelaskan lebih lanjut bagaimana penafsiran Ibnu Kasir terhadap Muhammad Thabathabai erat kaitannya dengan persoalan tempat sujud

⁷ Faris, *Mu'jam Muqayis*, p. 228

⁸ Sayyid Qutb, "tafsir fi zhalail-Qur'an tafsir surat atThur.5 Juni 2012," t.t.(Jakarta : Gema Insani Press, 2003), p. 24.

dan sembah malaikat (Baitul Makmur), dengan mengambil judul: **“MAKNA AL-BAITUL MAKMUR DALAM AL-QUR’AN (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mizan)”**.

B. Rumusan Masalah

Setelah peneliti mengemukakan latar belakang diatas, penting untuk merumuskan masalah yang akan memandu penelitian. Maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penafsiran Tafsir Ibnu Katsir dan Muhammad Thabathba’i tentang makna baitul makmur pada Al-Quran ?
2. Mengapa terjadi perbedaan dan persamaan Pendapat antara kedua mufasir tersebut mengenai makna baitul makmur dalam Al-Qur’an ?

C. Fokus Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melihat dan menjawab permasalahan tentang makna baitul makmur dalam Al-Qur'an berdasarkan tafsir Ibnu Katsir dan Muhammad Thbathaba'i. Penulis akan menganalisis secara menyeluruh dan memberikan arahan untuk memastikan penelitian terfokus dan informatif.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran Ibnu Katsir dan Muhammad Thabathaba’i tentang makna baitul makmur dalam Al-Qur’an.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kedua mufasir tersebut mengenai Makna Baitul Makmur dalam Al-Qur’an.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini penulis membagi ke dalam dua kategori, pertama manfaat praktis dan kedua manfaat teoritis.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan ilmu pengetahuan serta wawasan perihal Makna dari Baitul Makmur dalam Al-Qur'an.
2. Dengan ditulisnya penelitian ini, penulis berharap semoga dapat memberikan pemahaman khasanah dan ilmu pengetahuan mengenai makna baitul makmur dalam Al-Qur'an.

Adapun manfaat praktis tersebut tidak lain untuk diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Kita harus memahami bahwa petunjuk dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan bagi keberadaan manusia. Jadi, kajian ini bisa membantu memberikan arahan dan menyadarkan kita akan pentingnya ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Sedangkan manfaat teoritisnya yaitu untuk mengetahui Makna Baitul Makmur dalam Al-Qur'an menurut pandangan Ibn Katsir dan Muhammad Thabathaba'i, serta agar bias dijadikan sebagai rujukan selanjutnya bagi penulis lainnya yang membutuhkan.

F. Tinjauan Pustaka

Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk mengetahui perbedaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga dapat dipastikan legitimasi dan tidak adanya bentuk plagiarisme. Tinjauan ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa bagian mungkin serupa dengan penelitian lain, terdapat juga beberapa perbedaan utama. Penulis akan menjelaskan perbedaan ini dalam literature berikut.

1. Penelitian skripsi Wahid Ali, dengan judul "Makna Rumah Menurut Perspektif Tafsir Al-Qur'an (Analisis Kata Bayt, Dar, dan Maskan)", dalam penelitian ini Allah subhanahu wa ta'ala sering menyebutkan kata-kata yang merujuk pada konsep rumah atau tempat tinggal dengan variasi kata yang berbeda. Tiga istilah yang

sering digunakan adalah *bayt*, *dār*, dan *maskan*, yang memiliki perbedaan makna. Kata *bayt* dalam Al-Qur'an merujuk pada rumah secara fisik, seperti yang disebutkan dalam QS. *Ibrahim/14:28* dan QS. *Al-Ankabūt/29:41*. Sementara itu, *dār* diartikan sebagai kampung atau negeri, yang merujuk pada tempat tinggal yang kekal di akhirat, seperti yang dijelaskan dalam QS. *Ibrahim/14:28* dan QS. *Ghāfir/40:39*. Istilah ini menggambarkan tempat yang lebih luas dan abadi. Sedangkan *maskan* lebih spesifik merujuk pada tempat tinggal yang memberikan kenyamanan, keamanan, dan ketenangan, seperti dalam QS. *Saba'/34:15*. Meskipun ketiga kata ini memiliki perbedaan, kesamaannya adalah semuanya menunjuk pada konsep tempat tinggal bagi manusia setelah melakukan aktivitas. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis bahasa (*lughawi*), menggunakan berbagai tafsir Al-Qur'an klasik dan modern seperti *Tafsīr Ibnu Katsīr*, *Tafsīr al-Munīr*, *Tafsīr al-Qurṭubī*, *Tafsīr al-Ṭabarī*, dan *Tafsīr al-Mishbah*.

2. Penelitian skripsi oleh Fitriatul Anita, dengan judul "Rumah dalam perspektif Al-Qur'an", dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep rumah dalam perspektif Al-Qur'an dengan menelaah ayat-ayat yang menyebutkan istilah rumah, seperti *al-bait*, *al-maskān*, *al-ma'wā*, dan *al-dār*. Pada masa pandemi COVID-19, rumah menjadi pusat segala aktivitas, sehingga konsep rumah dalam Al-Qur'an menjadi relevan untuk memaksimalkan fungsinya. Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu penelitian berbasis literatur, dan metode

tafsir mawdū'ī, yang fokus pada pembahasan satu tema tertentu dalam Al-Qur'an secara sistematis. Ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan rumah menjadi data primer, sementara buku-buku tafsir menjadi sumber sekunder. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan rumah dalam Al-Qur'an dinisbahkan kepada Allah, manusia, dan binatang. Fungsi rumah dalam Al-Qur'an mencakup tempat tinggal, tempat ibadah, penjara bagi wanita pezina, serta sebagai tempat untuk memperoleh keamanan. Selain itu, Al-Qur'an juga mengatur tata krama bertamu, baik di rumah yang berpenghuni maupun tidak, serta tata krama bertamu dan makan di rumah Nabi dan kerabat terdekat.

3. Penelitian skripsi oleh Afdhal Mufasir, Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Fakultas Ushuludin dan Filsafat, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Tahun 2015. Dengan Judul : Makna 'Arsy Dalam Al-Qur'an Berdasarkan Penafsiran Ulama Tradisional dan Kontemporer". Pada penelitian tersebut menjelaskan tentang makna dari "Arsy" dalam Al-Qur'an berdasarkan pandangan para ulama baik tradisonal maupun kontemporer.

Dari penelitian tersebut, dengan yang penulis saat ini tidak ada satupun yang sama dengan penelitian penulis saat ini. Jadi pada dasarnya penulis ingin memberikan penjelasan mengenai makna "Baitul Makmur" dalam Al-Qur'an berdasarkan pandangan Ibnu Katsir dan Muhammad Thabathaba'i.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran yang penulis gunakan adalah Kerangka pemikiran Ibnu Katsir dan Muhammad Thaba-Thaba'I, yang mana dari

kedua pemikiran ini kita bisa menganalisis makna Baitul Makmur dengan luas dan juga komprehensif.

Mengapa penulis mengambil teori Ibnu Katsir, karena terdapat beberapa keistimewaan Tafsir Ibnu Katsir yang bisa di jelaskan dalam beberapa poin: **Pertama**, nilai (isi) Tafsir Ibnu Katsir tidak hanya tafsir ats'ari saja (Bil ma'tsur), yang menghimpun riwayat serta khabar. Tetapi beliau juga menghimpun referensi yang lain. **Kedua**, menghimpun ayat-ayat yang serupa dengan menjelaskan rahasia yang dalam dengan keserasian nya, keselarasan lafadz, kesimetrisan uslub nya, serta keagungan makna nya. **Ketiga**, menghimpun hadits dan khabar baik itu perkataan Sahabat dan Tabi-Tabiin. Dengan menjelaskan derajat hadits atau riwayat tersebut dari shahih dan dha'if, dengan mengemukakan sanad serta mata rantai rawi dan matannya atas dasar ilmu jarh wa ta'dil. Pada kebiasaannya dia rajihkan aqwal yang shahih dan menda'ifkan riwayat yang lain. **Keempat**, keterkaitan tafsir ini dengan pengarangnya yang mempunyai kafabilitas mumpuni dalam bidangnya. Ibnu Katsir ahli tafsir, tapi diakui juga sebagai muhaddits, sehingga dia sangat mengetahui sanad suatu hadits. Oleh karenanya, ia menyelaraskan suatu riwayat dengan naql yang shahih dan akal sehat. Serta menolak riwayat yang munkar dan riwayat yang dusta, yang tidak bisa dijadikan hujjah baik itu di dunia ataupun di akhirat kelak. **Kelima**, jika ada riwayat israiliyat Ia mendiskusikannya serta menjelaskan kepalsuannya, juga menyangkal kebohongannya dengan menggunakan konsep jarh wa ta'dil. **Keenam**, mengekspresikan manhaj Al-Salâfu Al-Shaleh dalam metode dan cara pandang, sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah.⁹

Konsep metode bil Ma'tsur yang diterapkan oleh Ibnu Katsir

⁹ Muhammad Ramdhoni, "Metodologi Tafsir Al-Qur'anul 'Azhim (Ibnu Katsir)," *Naskah Publikasi - STID Muhammad Natsir*, 2008, 1-18.

dalam tafsirnya adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang bersandar pada riwayat-riwayat yang diterima dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan Tabi-Tabi'in. Tafsir ini mencakup tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an dengan hadis, serta penjelasan dari para sahabat dan Tabi-Tabi'in yang dikenal memahami konteks wahyu. Karakteristik utama tafsir bil ma'tsur adalah fokusnya pada keautentikan sanad, memastikan bahwa setiap riwayat yang digunakan adalah sahih dan terpercaya. Metode ini dianggap unggul karena berlandaskan sumber langsung, namun juga memiliki kelemahan karena keterbatasan riwayat yang tersedia, yang kadang tidak dapat menjawab persoalan kontemporer secara langsung. Oleh karena itu, penting untuk memahami kelebihan dan keterbatasan tafsir Bil Ma'tsur dalam memberikan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an.

Terdapat Tiga corak tafsir yang dimiliki oleh Ibnu Katsir antara lain adalah, **Pertama**, terdapat corak fiqih, yang menunjukkan keahlian Ibnu Katsir dalam bidang yurisprudensi Islam. **Kedua**, Ra'yi, meskipun umumnya dikenal sebagai tafsir bi al-ma'tsur, karya ini juga menampilkan unsur-unsur tafsir bi Al-Ra'yi, menggabungkan penalaran logis dengan tradisi riwayat. **Ketiga**, Qira'at, Tafsir ini memperlihatkan perhatian khusus terhadap aspek qira'at atau variasi bacaan Al-Qur'an. **Keempat**, Kisah, Pada tafsir Imam Ibnu Katsir tampak suatu usaha untuk menerangkan ayat-ayat yang bertutur tentang kisah, dan juga menambahkan pada keterangan tertentu kisah yang bersumber dari Ahli Kitab, yaitu Israiliyyat dan Nasraniyyat.

Dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an, Syaikh Thabathaba'i menerapkan pendekatan tafsir bil ra'yi dengan metodologi tahlili. Pendekatan tahlili merupakan cara penafsiran yang mengupas

makna ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh, memperhatikan urutan ayat dan surat, dengan menggali berbagai aspek seperti makna kata, keterkaitan antar ayat, konteks historis (asbabun nuzul), hadits Nabi, serta pandangan para sahabat, tabi'in dan cendekiawan Muslim.

Dalam karya tafsirnya AlMizan, beliau mengawali dengan pembahasan topik tertentu, kemudian mengklasifikasikan ayat-ayat terkait dalam satu surat untuk ditafsirkan secara berkelompok. Proses penafsirannya sering menggunakan format diskusi dengan menghadirkan pemikiran ulama terdahulu, yang kemudian beliau analisis untuk memperkuat argumentasi, menegaskan pendapat pribadi, atau bahkan memberikan kritik konstruktif.

Metodologi penafsiran beliau mengikuti susunan ayat dengan mempertimbangkan konteks historis dan berbagai disiplin ilmu yang relevan. Tafsir Al-Mizan sangat kental dengan pendekatan tafsir bi ra'yi, di mana beliau mengintegrasikan penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, merujuk pada hadits, serta mengombinasikan berbagai pandangan sahabat, sambil tetap mempertahankan orisinalitas pemikirannya.

Dalam penerapan metode Al-Qur'an bil Quran, Syaikh Thabathaba'i menekankan adanya interkoneksi antara ayat-ayat Al-Qur'an. Berdasarkan kajian Irhas, beliau menggunakan dua pendekatan utama: **pertama**, mengaitkan ayat yang sedang dibahas dengan ayat lain yang relevan, dan **kedua**, menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai landasan argumentasi dalam penafsirannya.

Dalam konteks corak atau aliran tafsir, yang dalam terminologi Arab dikenal sebagai al-laun, Nashruddin Baidan mendefinisikannya

sebagai orientasi atau tendensi pemikiran dominan yang mewarnai suatu karya tafsir.

Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dalam karyanya "Membumikan Al-Qur'an", terdapat beragam corak penafsiran yang meliputi dimensi fiqhi (hukum Islam), shufy (tasawuf), 'ilmi (saintifik), bayan (linguistik), teologi (ketuhanan), adabiy ijtimai'y (sosial-kemasyarakatan), dan berbagai corak lainnya.

Ketika mengkaji Tafsir Al-Mizan karya Syaikh Thabathaba'i, terlihat jelas bahwa karya ini memiliki karakteristik yang kuat dalam aspek teologis atau falsafi. Nuansa pemikiran teologis sangat menonjol dan menjadi ciri khas yang mendominasi dalam pendekatan penafsirannya.¹⁰

Konsep Tafsir Syi'ah dalam Tafsir Al-Mizan Karya Thabathaba'i dalam Tafsir Al-Mizan, yang menekankan tafsir dari perspektif syi'ah dengan penekanan pada otoritas Ahlul Bait. Thabathaba'i menerapkan pendekatan hermeneutik dalam penafsirannya, di mana ia tidak hanya berpegang pada aspek literal tetapi juga menggali makna-makna batin yang lebih mendalam. Tafsir Al-Mizan menggunakan riwayat dari para Imam Ahlul Bait sebagai sumber utama, berbeda dari tafsir bil ma'tsur yang mengutamakan riwayat dari sahabat dan tabi'in. Thabathaba'i juga menggunakan metode "tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an," di mana ia menafsirkan ayat-ayat dengan melihat korelasi antarayat untuk memahami makna lebih luas. Bagian ini akan menguraikan keunggulan

¹⁰ Rangga Oshi Kurniawan dan Aliviyah Rosi Khairunnisa, "Karakteristik dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathaba'i," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1.2 (2021), 146–50 <<https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11694>>.

tafsir syi'ah dalam Tafsir Al-Mizan, yang dapat memberikan kedalaman makna, serta kekurangannya yang mungkin sulit diterima oleh kalangan non-Syi'ah.

Secara metodologis, Tafsir Ibnu Katsir yang menggunakan bil ma'tsur menekankan pentingnya sanad yang sahih dan riwayat yang jelas dari sahabat dan tabi'in. Sebaliknya, Tafsir Al-Mizan lebih mengedepankan interpretasi yang bersumber dari riwayat Ahlul Bait dan mengintegrasikan pemahaman batin yang dianggap memiliki kedalaman makna. Analisis ini juga membandingkan sumber-sumber yang digunakan dalam kedua tafsir, seperti peran sahabat dalam Tafsir Ibnu Katsir dibandingkan dengan peran Ahlul Bait dalam Tafsir Al-Mizan. Perbandingan ini bertujuan untuk memahami bagaimana kedua tafsir tersebut membentuk pemahaman umat terhadap Al-Qur'an dalam aspek zahir dan batin, serta implikasinya terhadap kerangka teologis masing-masing aliran.

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.¹¹ Sedangkan penelitian adalah suatu proses yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.¹²

Analisis penggunaan istilah Baitul Makmur dengan metode semantik komparatif dapat dijelaskan dengan membandingkan berbagai penggunaan dan pemaknaan istilah tersebut dari berbagai sumber dan

¹¹ Kholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 1997), p. 1

¹² Marzuk, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta : Adiputra, 1977), p. 10

perspektif. Secara etimologis, kata "Baitul Makmur" terdiri dari dua kata: "Bait" yang berarti rumah atau bangunan, dan "Makmur" yang berasal dari kata 'amara yang berarti makmur, ramai, atau senantiasa dikunjungi. Metode semantik komparatif membantu kita memahami bagaimana istilah ini digunakan dan dimaknai dalam berbagai konteks.

Dalam Al-Qur'an, istilah Baitul Makmur disebutkan secara eksplisit dalam Surah *At-Thur* ayat 4. Jika kita bandingkan dengan penggunaan kata yang serupa dalam Al-Qur'an, kita menemukan bahwa kata "*Bait*" sering digunakan untuk merujuk pada tempat-tempat yang memiliki signifikansi spiritual seperti Baitul Haram (Ka'bah), Baitul Muqaddas, dan Baitul Atiq. Penggunaan kata "ma'mur" dalam konteks ini menambahkan dimensi kemakmuran dan keramaian yang berkelanjutan, mengindikasikan tempat yang senantiasa "hidup" dengan aktivitas ibadah.

Jika dibandingkan dalam literatur hadis, makna Baitul Makmur mengalami elaborasi lebih lanjut. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim menggambarkannya sebagai tempat ibadah para malaikat di langit yang sejajar dengan Ka'bah. Sementara dalam tafsir-tafsir klasik, seperti yang dikemukakan oleh At-Thaba'i, istilah ini juga dikaitkan dengan konsep vertikalitas spiritual antara bumi dan langit. Perbandingan ini menunjukkan adanya kesinambungan makna antara tempat ibadah di bumi (Ka'bah) dengan representasi spiritualnya di langit (Baitul Ma'mur).

Dalam tradisi tasawuf dan pemikiran filosofis Islam, istilah ini mengalami perluasan makna. Para sufi seperti Ibn Arabi memaknai Baitul Makmur tidak hanya sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai simbol dari hati manusia yang senantiasa dimakmurkan dengan dzikir dan ibadah. Pendekatan komparatif ini memperlihatkan bagaimana satu istilah dapat

memiliki lapisan-lapisan makna yang saling melengkapi, mulai dari makna literal hingga simbolis dan spiritual.

Metode semantik komparatif juga membantu kita memahami bagaimana istilah ini berkaitan dengan konsep-konsep lain dalam Islam. Misalnya, hubungannya dengan konsep *Imarah* (memakmurkan) masjid yang disebutkan dalam Al-Qur'an, atau kaitannya dengan konsep *Mi'raj* dalam perjalanan spiritual Nabi Muhammad SAW. Perbandingan ini menunjukkan bahwa Baitul Makmur tidak hanya merupakan entitas tunggal, tetapi bagian dari sistem konsep yang lebih luas dalam pemahaman spiritual Islam.

Dengan demikian, penggunaan metode semantik komparatif memungkinkan kita untuk memahami istilah Baitul Makmur secara lebih komprehensif, menunjukkan bagaimana istilah ini dipahami dan ditafsirkan dalam berbagai konteks dan tradisi keilmuan Islam, mulai dari pemahaman literal hingga interpretasi spiritual yang lebih dalam.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian kepustakaan ini merupakan Teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku-buku, dokumen, majalah, penafsiran, dan kisah-kisah sejarah yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.¹³ Jenis penelitian dapat di kemukakan berdasarkan peristiwa yang dalam bentuk penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Pendekatan Penelitian

¹³ Kartoni, *Pengantar Metode Riset Sosial* (Bandung : Mandar Maju, 1990). p.33.

Pendekatan Penelitian yang akan digunakan oleh penulis ialah penelitian kepustakaan bersifat deskriptif berupa kata-kata tercantum dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan pembahasan tema.¹⁴

Sumber data adalah kumpulan petunjuk atau bukti yang diserahkan berdasarkan misi tertentu. sumber data yang akan digunakan oleh peneliti kali ini terbagi dalam dua kategori yakni :

3. Sumber Data Penelitian

a. Data primer

Data primer merupakan rujukan utama yang menjadi landasan data yang akan dicari dan dianalisis. Dalam penelitian ini sumber data primer yang di peroleh ialah kitab-kitab tafsir Ibn Katsir dan kitab Tafsir Al-Mizan karya Muhammad Thabathaba'i serta buku-buku yang berhubungan dengan tema.

b. Data sekunder

Data sekunder ialah sumber data lain yang berkaitan dengan tema penelitian guna memudahkan dalam memperoleh kelengkapan data penelitian. Sumber data sekunder yang diperoleh oleh peneliti yaitu seperti kamus *Munawwir*, buku-buku, skripsi dan karya ilmiah yang berkaitan dengan tema yang penulis ambil.

4. Teknik Pengumpulan Data

Didalam metode pengumpulan data perlu menggunakan cara dan perlengkapan untuk mengumpulkan data yang signifikan. Hal tersebut mengaitkan peneliti untuk menggunakan dokumentasi yang berupa pengumpulan data dengan cara membaca, menelaah dan

¹⁴ Jonaedi Efendi, dan Johnny Ibrahim, *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris Edisi Pertama*, (Jakarta, Kencana, 2016). p. 149

menganalisa kata-kata yang berkaitan dengan tema dari sumber-sumber atau kepustakaan lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Metode Analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu deskripsi, artinya menguraikan data berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan makna baitul Makmur dan mengklasifikasikannya, dan kemudian dijadikan acuan dalam analisis data.

Analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian kepustakaan ini merupakan Teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku-buku, dokumen, majalah, penafsiran dari Ibnu Katsir dan Muhammad Thbathaba'i, dan kisah-kisah sejarah yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

I. Sistematika Penulisan

Karena tujuan pembahasan sistematis ini adalah untuk menghilangkan argumentasi yang tidak jelas dan menghindari duplikasi, maka pokok bahasan penelitian ini ditulis secara konsisten dalam beberapa bab, setiap bab memuat isi sebagai berikut:

Bab Kesatu, Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, Biografi Ibnu Katsir dan Muhammad Thabayhaba'i, yang didalamnya berisi Riwayat Hidup, Riwayat Pendidikan, dan Karya-Karya dari kedua mufasir tersebut.

Bab Ketiga, Tinjauan Umum, yang didalamnya berisi Definisi Malaikat, Penciptaan Malaikat, Kemampuan Malaikat, Macam-Macam

Malaikat, dan Definisi Baitul Makmur.

Bab Keempat, Fokus Penelitian dan Analisis Makna baitul makmur dalam pandangan Ibn Katsir dan Muhammad Thabathaba'i serta persamaan dan perbedaan dalam kedua mufasir tersebut.

Bab Kelima, Penutup yang berisikan Kesimpulan dan Pesan.